

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Skripsi ini membahas implementasi program *United Nations World Food Programme* (UN WFP) dalam upaya mencapai ketahanan pangan di Yaman pada periode 2022-2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis kemanusiaan berkepanjangan akibat konflik bersenjata, ketidakstabilan politik, serta keterbatasan akses dan pendanaan yang berdampak signifikan terhadap kerawanan pangan dan kelompok rentan di Yaman. Dalam konteks tersebut, WFP berperan sebagai aktor utama dalam penanganan krisis ketahanan pangan.

Implementasi program WFP di Yaman (2022-2024) menegaskan perannya sebagai *norm entrepreneur* yang mengintegrasikan standar global dengan aksi lapangan melalui pendekatan *data-driven* dan kepemimpinan klaster. *Authority* ini didukung oleh *General Regulations and Rules* serta *WFP Strategic Plan 2022-2025*, yang diimplementasikan dalam program seperti *GFA*, *CAP*, dan intervensi nutrisi berbasis *needs-based* dan *evidence-driven* (WFP, 2022; WFP, 2023). Selain itu, prinsip global seperti *Right to Food* memperkuat peran WFP dalam membentuk standar respons krisis pangan internasional (United Nations, 2015b). Namun, implementasinya tetap dipengaruhi negosiasi dengan aktor lokal, termasuk intervensi politik dan resistensi teknis, sehingga menunjukkan bahwa *authority* WFP bersifat adaptif dan tidak absolut (Human Rights Watch, 2019).

Secara substansial, *legitimacy* WFP di tengah fragmentasi politik Yaman dibangun melalui keselarasan mandatnya dengan norma *Right to Food* dan SDG 2, yang diperkuat melalui strategi pemberdayaan masyarakat. Melalui mekanisme AAP dan program inklusif seperti *Healthy Kitchens*, WFP mentransformasi posisi masyarakat dari objek bantuan menjadi subjek aktif, sehingga menciptakan rasa kepemilikan dan kepercayaan yang mendalam. Penerimaan sosial ini menjadi fondasi kuat yang memungkinkan WFP mengimplementasikan inovasi teknologi, seperti verifikasi biometrik, serta tetap beroperasi secara efektif di tengah lingkungan keamanan yang sangat kompleks (WFP, 2024).

Dalam aspek *management approach*, efektivitas WFP di Yaman (2022-2024) tercermin melalui sistem pemantauan berlapis seperti AAP dan PDM yang menjamin akuntabilitas hingga tingkat individu. Manajemen visioner WFP juga diwujudkan melalui penguatan kapasitas lokal dalam program gizi dan mata pencaharian, yang melatih ribuan tenaga kesehatan untuk deteksi dini malnutrisi secara mandiri. Meski demikian, pendekatan ini masih terhambat *data gaps* di wilayah terisolasi serta skala program ketahanan yang belum mampu mengimbangi pemburukan ekonomi makro nasional.

Sebagai strategi *problem solving*, WFP menunjukkan fleksibilitas tinggi melalui *Cash Assistance Programme* untuk stabilitas pasar lokal dan layanan logistik UNHAS sebagai tulang punggung mobilitas di tengah blokade. Penggunaan bantuan tunai terbukti menjadi solusi adaptif yang cerdas, namun sangat rentan terhadap fluktuasi pendanaan internasional. Penurunan drastis dana donor pada 2024 yang memaksa pengurangan rasio bantuan membuktikan bahwa

keberlanjutan intervensi WFP tetap sangat bergantung pada realitas politik-ekonomi global dan komitmen donor (WFP, 2024).

Sebagai kesimpulan akhir, implementasi program WFP di Yaman (2022-2024) menunjukkan sinergi kuat antara aspek *normative* dan *management* dalam menangani krisis pangan paling kompleks di dunia. Melalui *Normative Approach*, WFP mengukuhkan posisi sebagai *norm entrepreneur* dengan menjadikan IPC sebagai otoritas tunggal dan memperkuat legitimasi melalui prinsip *Right to Food* serta mekanisme AAP. Secara operasional, *Management Approach* menjadi tulang punggung akuntabilitas melalui verifikasi biometrik, sementara *Capacity Building* mendorong transisi dari bantuan darurat menuju ketahanan bagi tenaga kesehatan dan petani lokal.

Namun, efektivitas ini menghadapi tantangan kritis berupa ketergantungan ekstrem pada pendanaan donor yang menyebabkan kerentanan struktural. Defisit dana sering kali memaksa pemangkasan bantuan, yang mengancam keberlanjutan program serta otoritas normatif yang telah dibangun. Meskipun inovasi seperti *Cash Assistance* dan logistik UNHAS berhasil mengatasi hambatan akses, keberhasilan tersebut tetap bersifat sementara tanpa stabilitas politik permanen. Sebagai penutup, peran WFP akan terus terjebak dalam siklus krisis reaktif selama resolusi konflik belum tercapai.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program UN WFP dalam upaya mencapai ketahanan pangan di Yaman pada periode 2022-2024, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang

lingkup dan kedalaman analisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih komprehensif terkait isu ketahanan pangan di wilayah konflik.

Penelitian mendatang dapat memperluas fokus dengan mengkaji implementasi program WFP di wilayah konflik lain atau melakukan perbandingan antarwilayah dalam konteks Yaman. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat menelaah secara lebih mendalam tantangan implementasi program WFP, seperti keterbatasan akses akibat konflik bersenjata, kendala distribusi bantuan, serta koordinasi antara WFP, pemerintah lokal, dan mitra pelaksana, guna memperkaya rekomendasi kebijakan dan strategi peningkatan efektivitas program ketahanan pangan.